

BAB III PEREKONOMIAN DAN MILITER RRT

Bab III antara lain membahas pertumbuhan perekonomian RRT. Setelah itu dilanjutkan bahasan mengenai akibat pertumbuhan ekonomi RRT yang mencakup perekonomian swasta, perekonomian pasar sosialis dan peluang versus persaingan. Di akhir, bab ini membahas kondisi militer RRT.

A. Pertumbuhan Perekonomian RRT

Saat ini Republik Rakyat Tiongkok menjadi sesuatu kekuatan besar yang sedang tumbuh dan siap bersaing dengan kekuatan dunia lainnya (Amerika Serikat). Para pemimpin Republik Rakyat Tiongkok adalah orang-orang yang selalu menggelorakan semangat kebangsaan. Pidato Hu Jintao selaku Presiden dan Sekretaris Jenderal partai komunis Republik Rakyat Tiongkok pada November 2006: “pokok paling penting untuk dibahas adalah bagaimana mendefinisikan arah yang benar bagi perkembangan kebudayaan negara Tiongkok, bagaimana meningkatkan daya saing internasional, dan bagaimana memperbaiki kekuatan nasional Tiongkok”.

Memasuki abad 21 Republik Rakyat Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 7 persen pertahun. Kekuatan ekonomi suatu negara diperoleh dari pengorganisasian suatu pengetahuan dan teknologi untuk mengeksploitasi alam yang dimiliki. Sumber yang tersedia di suatu wilayah akan menentukan kekuatan ekonomi suatu negara. Kemampuan mengeksplorasi dan

memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan rakyat, menggunakan nilai lebihnya untuk memacu perkembangan teknologi.

Faktor yang membuat ekonomi Republik Rakyat Tiongkok tumbuh amat tinggi, menurut penyampaian Presiden Hu Jintao dalam forum tahunan konferensi Boao di Hainan adalah karena adanya aliran investasi luar dan dalam negeri yang amat luar biasa. Investasi sangat terasa industri, infrastruktur dan properti. Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok sangat berhati-hati menangani masalah ekonomi ini, termasuk mengatur aliran investasi dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Dalam 10 tahun mendatang, GDP Tiongkok diharapkan tumbuh rata-rata 7% per tahunnya, investasi aset tetap diharapkan tumbuh rata-rata 10%, dan total impor diharapkan melampaui US\$2,000 milyar. Peluang dagang yang luar biasa yang akan tercipta di Tiongkok di masa depan bukan saja kepunyaan usahawan-usahawan Tiongkok sendiri, melainkan juga usahawan-usahawan berpandangan jauh ke depan serta berani dari seluruh dunia.³⁶

Pertumbuhan perusahaan industri dan manufaktur yang luar biasa dengan menyerap modal dari dalam dan luar negeri tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional Republik Rakyat Tiongkok tapi juga menyerap tenaga kerja yang luar biasa. Salah satunya adalah industri informasi dan elektronik yang berkembang pesat selama 20 tahun terakhir sejak liberalisasi ekonomi di bawah kebijakan strategis nasional yang mempercepat informatisasi perkembangannya. Pada tahun 2005, sektor informasi dan elektronik Republik

³⁶ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 11.

Rakyat Tiongkok mengangkat 16,6% pertumbuhan ekonomi negara dan memberi nilai tambah 7% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB).

B. Akibat Pertumbuhan Ekonomi RRT

Peluang besar, daya saing Republik Rakyat Tiongkok sebagai mitra dagang internasional akan sulit ditandingi. Tingkatan pembelanjaan konsumen yang diproyeksikan berdasarkan pada tabungan yang ada sekarang, serta populasi yang jumlahnya seperempat populasi dunia, menjadikan pasar Republik Rakyat Tiongkok semakin menggiurkan. Perusahaan-perusahaan multinasional di mana-mana, persamaannya sudah cukup jelas: tidak berpartisipasi dalam perekonomian Republik Rakyat Tiongkok sama dengan tidak berpartisipasi dalam perekonomian dunia di abad mendatang.

Peluang-peluang yang akan tercipta lewat bergabungnya Republik Rakyat Tiongkok yang sudah lama dinanti-nantikan dengan *World Trade Organization* (WTO) juga akan membuka kotak Pandoranya persaingan yang bisa mengancam perusahaan-perusahaan pokok domestik di mana Negara sangat menggantungkan pendapatannya. Dilema merestrukturisasi perusahaan-perusahaan milik Negara serta merekapitalisasi Bank-Bank yang tertimpa piutang tak tertagih, jelas tetap merupakan tantangan tunggal terbesar bagi kepemimpinan di awal abad baru ini. Dilema ini didukung oleh kebutuhan untuk merangsang konsumsi domestik. Tanpa permintaan konsumen, produksi industri ringan maupun berat akan tetap lamban dan kelebihan pekerja serta pengangguran akan meningkat, mengacaukan keseimbangan banyak kepentingan yang berbeda-beda serta memperparah ketidakrasionalan yang ada dalam struktur ekonomi negara yang sekarang ini.

Tetapi, kalau permintaan konsumen dapat dirangsang, maka permintaan akan memicu produksi dan pada gilirannya mempertahankan kesempatan kerja pada tingkatan yang dapat dikelola. Maka Republik Rakyat Tiongkok akan dapat meneruskan program ambisius serta berdampak luasnya berupa reformasi usaha milik Negara.³⁷

Di abad ke-21, takkan ada negara industri yang demikian besar pertumbuhan serta perkembangannya seperti Republik Rakyat Tiongkok. Dengan tingkat pertumbuhannya yang tinggi serta potensi eksportnya yang luar biasa. Untuk merangsang permintaan konsumen, pemerintah telah berupaya menarik ke dalam sirkulasi, kurang lebih 6,000 milyar Rmb dalam tabungan pribadi, yang sekarang dikunci dalam rekening deposito di sistem perbankan komersil. Sederet langkah telah diambil, mulai dari tujuh kali memangkas tingkat suku bunga selama dua tahun terakhir, memperkenalkan pinjaman pribadi untuk pembelian barang-barang konsumen, merangsang pasar saham domestik, hingga bahkan memajaki bunga deposito Bank. Sayangnya, tak satupun langkah ini memberikan dampak yang diharapkan dalam merangsang pembelanjaan konsumen. Mengapa?

Singkatnya, pola konsumsi Republik Rakyat Tiongkok telah melalui siklus tiga tahapan semenjak reformasi diperkenalkan pada tahun 1979. Periode pertamanya adalah periode kelangkaan, yang berarti bahwa apapun yang dihasilkan para produsen dengan penuh semangat diserap pasar yang umumnya kekurangan barang konsumen. Periode kedua adalah periode “investasi yang tidak rasional”, ketika perusahaan-perusahaan domestik maupun asing mengasumsikan

³⁷ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 23.

pasar yang tak terbatas, berdasarkan mentalitas kelangkaan yang ada, sehingga menghasilkan barang-barang duplikasi. Periode ketiga, yang sekarang ini, adalah masanya kelebihan pasokan, suatu kondisi yang tercipta oleh gelombang investasi tak rasional sebelumnya.³⁸

Hal yang memperparah masalah kelebihan pasokan ini adalah reformasi usaha itu sendiri. Di masa lalu, orang membelanjakan pendapatan mereka yang dapat dibelanjakan karena mereka asumsikan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka akan dipenuhi oleh Negara. Tak seorangpun menguatirkan soal membeli atau menyewa rumah, atau membeli asuransi, perawatan kesehatan, pendidikan anak-anak, atau pensiun. Reformasi usaha yang sekarang ini, yang mencakup komersialisasi perumahan, asuransi, asuransi medis, dan pensiun, benar-benar menarik karpet dari bawah konsumen. Dibayangi oleh kemungkinan pengangguran, orang tidak lagi membelanjakan uangnya melainkan menabung untuk biaya-biaya masa depan yang tak terduga itu, yang mungkin saja takkan ditanggung lagi oleh Negara.³⁹

Kuncinya adalah bahwa kecuali beban usaha milik negara itu perumahan, asuransi, perawatan medis, pendidikan, dan pensiun dikomersialisasikan, maka perusahaan-perusahaan itu sendiri takkan dapat beroperasi dengan layak, untuk melunasi hutang-hutangnya, dan intinya, untuk melakukan reformasi. Inilah kesulitan luar biasa yang sekarang dihadapi oleh pemimpin-pemimpin Republik Rakyat Tiongkok serta para ekonom. Sekarang ini, niatnya adalah meneruskan pembangunan infrastruktur di dalam provinsi-provinsi di bagian pusat dan barat

³⁸ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 24.

³⁹ *Ibid.*

Republik Rakyat Tiongkok, dengan proyek-proyek yang dibiayai lewat penerbitan surat hutang Negara, dengan harapan memancing perusahaan-perusahaan di pesisir untuk berinvestasi di pedalaman, yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja, membawakan uang masuk.⁴⁰

Sasaran jangka panjang di balik langkah-langkah ini adalah untuk merangsang permintaan konsumen di wilayah pedalaman, yang karena kurang berkembang, tetap ketinggalan. Hingga tingkatan tertentu, kebijakan-kebijakan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok di ambang abad ke-21 adalah sedikit mirip New Deal nya FDR. Prakteknya, pelaksanaannya akan sulit. Akan dibutuhkan penyeimbangan yang rumit terhadap berbagai kepentingan yang beragam serta seringkali berbeda-beda, berpacu melawan waktu, dan kesabaran rakyat yang hidup dalam suatu perekonomian yang terentang dari masa lalu hingga masa sekarang, menjejerkan pasar yang terkadang sangat bebas dan tidak diatur dengan kebijakan-kebijakan yang terlalu ketat di bawah cap “kendali makro”.

Tahun 2000 ditandai dengan penuh semangat oleh pengumuman di media massa Republik Rakyat Tiongkok bahwa para individu akan dapat mendirikan perusahaan-perusahaan swasta hanya dengan modal terdaftar satu renminbi. Banyak orang merasa ini berlebihan dan tidak lama kemudian, *State Administration of Industry and Commerce* (SAIC) atau Administrasi Industri dan Perdagangan Negara dibuat kewalahan oleh banyaknya calon wiraswastawan yang bersemangat. Apa yang terjadi?

⁴⁰ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 25.

Pada tanggal 1 Januari 2000, *Private Individual Wholly Invested Enterprise Law* (Hukum Perusahaan Swasta dengan Sepenuhnya Modal Individu) secara resmi diberlakukan. Dimaksudkan untuk mendorong usaha swasta domestik, hukum yang baru ini meliputi berbagai persoalan mulai dari pendirian, investor, pembubaran manajemen, serta tanggung jawab hukum. Tetapi, di dalam seluruh enam Bab dan 48 pasalnya, para penyusunnya melupakan suatu persoalan yang sangat penting modal terdaftar minimal. Dengan demikian, mereka meremehkan semangat berwiraswasta dari kelas pelaku bisnis swasta yang baru bangkit di Republik Rakyat Tiongkok, yang sebenarnya ingin mereka dorong. Tentu, naluri berwiraswasta langsung berasumsi bahwa tanpa ditentukannya modal minimal, satu renminbi pun boleh. Dengan semangat “seratus bunga berkembang”, satu juta usaha swasta Republik Rakyat Tiongkok akan meledak menjadi jutaan; hingga SAIC mengumumkan bahwa mereka takkan mendaftarkan perusahaan “satu renminbi” manapun, setidaknya untuk sementara waktu, menantikan aturan pelaksanaannya.⁴¹

Dengan bangkitnya antusiasme untuk berwiraswasta ini, suatu pandangan yang lebih realistis, tetapi cukup membesarkan hati, disampaikan ketika *State Development and Planning Commission Minister* (Menteri Komisi Pengembangan serta Perencanaan Negara), Zeng Peiyan, berbicara di konferensi pers yang diorganisasikan oleh *State Council News and Information Office* (Kantor Berita dan Informasi Dewan Negara) pada tanggal 4 Januari 2000. Dalam konferensi ini Menteri Zeng mengirimkan sinyal yang sangat jelas tentang dukungannya

⁴¹ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 27.

terhadap pertumbuhan sektor swasta. Dalam pidatonya, Zeng menyampaikan bahwa dengan pengecualian sektor serta wilayah tertentu, yang demi alasan kepentingan serta keamanan nasional perlu tetap dibatasi pada investasi negara, pada dasarnya segala sektor dibuka untuk investasi swasta. Lebih lanjut, Zeng mengindikasikan bahwa usaha-usaha swasta akan diberikan kondisi-kondisi serta “peluang-peluang” yang sama seperti badan usaha milik negara sehubungan dengan pendaftarannya di pasar saham domestik.⁴²

1. Perekonomian Swasta

Selama bertahun-tahun, pertanyaan tentang apakah usaha swasta seharusnya diperbolehkan mendaftarkan sahamnya di pasar saham Republik Rakyat Tiongkok telah menjadi topik perdebatan emosional antara ekonom Republik Rakyat Tiongkok generasi lama dengan generasi baru. Ekonom generasi lama berargumentasi bahwa hanya usaha-usaha milik negaralah yang secara hakiki dimiliki oleh “publik” yang boleh mendaftarkan sahamnya; sementara setelah “revolusi”, “liberalisasi”, dan banyak manuver politik, jelas-jelas tak terbayangkan kalau sektor swasta dibiarkan mengambil modal dari “publik”. Ekonom generasi baru berargumentasi bahwa kecuali perusahaan-perusahaan swasta dapat mendaftarkan sahamnya, pasar saham takkan pernah menjadi pasar kompetitif yang dinamis, suatu hal yang ditekankan oleh *ziben liudong gaige*, “reformasi sirkulasi modal” salah satu dari *wuxiang gaige* nya Perdana Menteri Zhu Rongji, “lima pokok reformasi.” Pernyataan-pernyataan Menteri Zeng Peiyan

⁴² Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 27.

di awal abad baru ini jelas-jelas mengindikasikan kelompok ekonom mana yang lebih keras suaranya di telinga para pembuat kebijakan pusat.

Bangkitnya kembali perekonomian non-negara Republik Rakyat Tiongkok sesungguhnya dimulai sebagai eksperimen pelik menyusul konsolidasi kekuasaan Deng Xiaoping pada Rapat Pleno Ketiga dari Kongres Partai ke-11 pada tahun 1978. Selama tahun 1980-an, ketika eksperimentasi hati-hati masih menjadi aturan permainannya, sektor swasta Republik Rakyat Tiongkok mengalami pertumbuhan rata-rata 2% per tahunnya, yang melonjak menjadi rata-rata 5% per tahunnya selama tahun 1990-an yang lebih berani, lebih dinamis. Sekarang ini, sektor swasta Republik Rakyat Tiongkok tumbuh pada tingkat 20% per tahunnya, yang mewakili aspek tunggal yang paling cepat pertumbuhannya dalam perekonomian domestik Republik Rakyat Tiongkok.⁴³

Dua kejadian kunci di penghujung tahun 1990-an mewakili terobosan ideologi besar-besaran bagi sektor swasta Republik Rakyat Tiongkok. Lampu hijau diberikan pada Kongres Partai ke-15, yang mengakui bahwa “kepemilikan publik” janganlah dibatasi pada “kepemilikan negara”, membuka pintu bagi perekonomian campuran yang menuntun kepada diterimanya definisi yang lebih luas untuk istilah “non-negara”, yang berarti swasta.

Bulan Maret 1999, Kongres Rakyat Nasional Kesembilan mengambil amandemen konstitusional yang mengakui perekonomian swasta sebagai “unsur

⁴³ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 28.

penting” dari “perekonomian pasar sosialis”, yang berani bahwa untuk pertama kalinya dalam 50 tahun, asset swasta diberikan perlindungan konstitusional.⁴⁴

Sekarang ini, Republik Rakyat Tiongkok memiliki kira-kira 3.85 juta usaha, dan lebih dari 1.5 juta adalah usaha swasta. Modal terdaftar dari sektor swasta Republik Rakyat Tiongkok sekarang melebihi 590 milyar Rmb dan sektor ini mempekerjakan lebih dari 78 juta orang. Singkatnya, sektor swasta Republik Rakyat Tiongkok sekarang mempekerjakan lebih dari 10% dari tenaga kerja negara ini. Jelaslah bahwa usaha swasta yang membesarkan hati ini sekarang mewakili salah satu solusi realistis terhadap semakin banyaknya pemberhentian karyawan perusahaan milik negara Republik Rakyat Tiongkok serta masalah-masalah pengangguran pada umumnya.⁴⁵

Pada Kongres Partai ke-15 bulan September 1997, Pimpinan Puncak Negara, Jiang Zemin, mengumumkan suatu kebijakan “ambillah yang besar dan lepaskanlah yang kecil”, yang memvisikan “pengambilan” usaha-usaha pokok industri dan menggabungkannya menjadi konglomerat-konglomerat *chaebol-style* sambil “melepaskan” usaha-usaha menengah serta kecil kepada pasar. Kebijakan ini, dalam tahap awal pelaksanaannya, menyaksikan restrukturisasi semu pada usaha besar dengan pergeseran hutang di antara mereka dan penjualan asset-asset usaha negara yang lebih kecil yang tidak tahan lama, biasanya kepada keluarga atau teman-teman dari para manajer usaha. Ekonom Wu Jinglian, seorang penasihat kunci bagi Pimpinan Puncak Negara, Jiang Zemin, serta anggota *Chinese People's Political Consultative Conference* (Konferensi Konsultatif

⁴⁴ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 29.

⁴⁵ *Ibid.*

Politik Rakyat China), dinyatakan sangat berjasa dalam urun-rembuk yang menghasilkan kebijakan “mengambil yang besar dan melepaskan yang kecil”. Kecewa dengan pelaksanaannya, Profesor Wu sendiri meninjau ulang rumusannya, dan malah mengusulkan kebijakannya disempurnakan menjadi “melepaskan yang besar dan mendukung yang kecil”.⁴⁶

Pertanyaan sesungguhnya adalah kebijakan-kebijakan apakah yang dibutuhkan untuk “mendukung yang kecil?” Sementara kemungkinan pendaftaran di pasar saham membangkitkan pengharapan-pengharapan baru, peluang-peluang ini akan tetap terbatas sementara soal mengumpulkan modal awal yang dibutuhkan untuk membangun massa kritis tetap menjadi hambatan yang tidak praktis. Lingkungan kredit yang sekarang ini masih mengutamakan Bank-Bank milik negara yang memberikan pinjaman kepada usaha-usaha milik negara sementara keraguan tradisional sektor swasta masih ada. Sama seperti Bank-Bank milik negara ini, Bankir investasi asing serta tipe-tipe modal ventura juga hingga saat ini masih mengkonsentrasikan upaya mereka dalam mencari sektor negara untuk “transaksi-transaksi besar” dan “ide-ide dot com”, serta mengabaikan peluang-peluang yang tercipta oleh hambatan-hambatan akibat ulah sendiri ini.⁴⁷

Jelaslah bahwa titik pertumbuhan tercepat bagi Republik Rakyat Tiongkok di awal abad baru ini dikonsentrasikan di antara usaha-usaha swasta kecil, yang banyak di antaranya bergerak di bidang manufaktur, distribusi, perdagangan, eceran, serta jasa-jasa. Mereka menarik talenta manajemen baru, yang seringkali mengetahui bagaimana caranya menggunakan modal sekaligus hubungan-

⁴⁶ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 29.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

hubungan guanxi dengan hasil-hasil yang lebih efektif ketimbang manajer-manajer malas yang tidak bervisi dari sektor negara Republik Rakyat Tiongkok. Usaha-usaha swasta sekarang ini dilindungi secara hukum dan diizinkan untuk menggunakan baik saham A maupun saham B di bursa domestik. Kebijakan negara cukup jelas: sementara usaha-usaha pokok yang besar perlu dipertahankan dan dipelihara, lampu hijau telah diberikan kepada sektor swasta di mana pertumbuhan akan didorong di tahun-tahun mendatang. Jelaslah bahwa inilah sektor perekonomian Republik Rakyat Tiongkok yang paling besar potensinya dan di mana dinamisme akan ditemukan di abad mendatang.

Di dalam Bab pembukaan dari bagian ini, Menteri Zeng Peiyan dari Komisi Pengembangan serta Perencanaan Negara menyampaikan ulasan tentang reformasi ekonomi yang sedang berlangsung dan program reformasi yang akan memandu perekonomian Republik Rakyat Tiongkok dalam sepuluh tahun pertama abad ini. Di dalam Bab kedua, Sidney Shaphiro, seorang anggota Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Republik Rakyat Tiongkok di mana ia menjabat sebagai penasihat kunci tentang soal-soal reformasi ekonomi, mengulas perubahan-perubahan yang telah ia saksikan selama lebih dari setengah abad tinggal di Republik Rakyat Tiongkok. Di dalam Bab ketiga, Claude Smadja, direktur pengelola *World Economic Forum* (Forum Ekonomi Dunia) menggambarkan tantangan globalisasi serta penyesuaian-penyesuaian kebijakan kritis yang perlu dihadapi Republik Rakyat Tiongkok untuk menghadapi tantangan menjadi kekuatan ekonomi dunia yang sejati. Di dalam Bab terakhir dari bagian ini, Huang Weiding, direktur pelaksana *Red Flag Publishin House*,

dan salah seorang ekonom paling senior di Republik Rakyat Tiongkok, dengan lugas membahas masalah korupsi dan hukum, suatu efek samping dari reformasi ekonomi yang mengancam akan menghambat reformasi itu sendiri.⁴⁸

2. Perekonomian Pasar Sosialis

Pada tahapan awal dalam membangun sistem perekonomian pasar sosialis, suatu mekanisme penentuan harga dasar pasar memainkan peran penting, yang berfungsi dalam mendisposisikan sumber-sumber daya. Proporsi penentuan harga pasar untuk komoditi eceran masyarakat melampaui 92%, dan lebih dari 80% untuk penjualan alat-alat produksi. Dari komoditi-komoditi eceran ini, setidaknya 80% dari “alat produksi” atau bahan-bahan baku serta peralatan yang digunakan dalam produksi, terbebas dari kendali harga.

Dengan kepemilikan publik sebagai pendukung utama, suatu perekonomian campuran multi aspek sudah mulai berkembang. Dalam satuan total produksi industri nasional, perekonomian milik negara telah melorot dari posisinya yang tadinya dominan sebesar 77.6% pada tahun 1978 menjadi 28.5% pada tahun 1998, sementara perekonomian kolektif telah meningkat dari 22.2% menjadi 38.5%, dan perekonomian non-negara (swasta) telah meningkat dari yang tadinya hanya 0.2% menjadi 33%.

Sistem manajemen serta mekanisme operasi badan usaha milik negara sedang menjalani perubahan besar-besaran, memantapkan sistem-sistem perusahaan yang merupakan langkah maju yang besar dalam usaha mencapai

⁴⁸ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 31.

sasaran modernisasi usaha. Sekarang diterapkan sistem produksi dan distribusi, yang masih mempertimbangkan tenaga kerja (bagaimana menggunakannya dengan paling efisien), tetapi mempertimbangkan modal serta teknologi sebagai unsur kunci. Kebijakan untuk mengizinkan bahkan mendorong segmen tertentu dari populasi di wilayah kota besar tertentu untuk mencapai kemakmuran lewat inisiatif serta upaya mereka sendiri telah menampakkan hasil-hasilnya.

Keterbukaan telah menjadi dasar bagi perekonomian ini. Pada tahun 1999, total perdagangan luar negeri mencapai US\$360.7 milyar, mewakili 3% dari total perdagangan ekspor dunia, sehingga Republik Rakyat Tiongkok di peringkat nomor sembilan dalam hal perdagangan dunia. Selama 20 tahun terakhir, negara kami telah menerima investasi asing langsung sebesar US\$306 milyar. Selama enam tahun berturut-turut, Republik Rakyat Tiongkok telah menjadi penerima investasi asing terbesar di antara negara-negara berkembang. Dari 500 perusahaan multinasional terbesar di dunia, 400 di antaranya telah berinvestasi dan mendirikan pabrik-pabrik di Republik Rakyat Tiongkok. Pada akhir Mei 2000, cadangan devisa telah mencapai US\$158 milyar, kedua terbesar di dunia. Dalam melaksanakan kebijakan pintu terbuka, teknologi serta pengalaman manajemen yang diimpor telah mendorong perkembangan ekonomi.⁴⁹

Pada saat ini, perkembangan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok masih menghadapi banyak kesulitan dan masalah. Terutama, syarat-syarat yang efektif masih belum lengkap, ketidak-rasionalan struktural ekonomi serta konflik masih kentara, tekanan-tekanan kesempatan kerja meningkat, dan pendapatan petani di

⁴⁹ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 35.

pedesaan sangat lambat pertumbuhannya. Dengan giat langkah-langkah untuk memecahkan masalah-masalah ini diambil dan terutama selama dua tahun terakhir, telah secara ulet mengembangkan konsumsi domestik, mengambil kebijakan fiskal yang aktif dan mendorong peningkatan investasi maupun konsumsi.

Pada tahun 2000, perekonomian telah menunjukkan perbaikan, dengan meningkatnya pertumbuhan; efisiensi ekonomi jelas-jelas meningkat; konsumsi di kota besar serta perkotaan stabil dan cenderung berkembang dengan peningkatan utama di dalam pendapatan fiskal; dan perdagangan luar negeri meningkat pesat. Cadangan devisa terus tumbuh. Semuanya ini mengindikasikan bahwa dalam memecahkan masalah kurangnya permintaan konsumen, kebijakan kendali makro telah memainkan peran penting dalam mencapai hasil-hasil pada tahap awal. Momentum perkembangan ekonomi nasional Republik Rakyat Tiongkok cukup mantap memasuki abad ke-21.⁵⁰

Bersamaan dengan abad baru, bangsa Republik Rakyat Tiongkok memasuki tahapan pengembangan yang baru, membangun masyarakat yang secara komparatif nyaman dan lebih lagi, pada dasarnya merealisasikan modernisasi. Tujuan pengembangan adalah, menjelang akhir tahun 2010, mencapai GNP dua kali lipat dibandingkan tahun 2000, bergeser dari tingkat kenyamanan komparatif ke kekayaan, membentuk sistem perekonomian pasar sosialis yang secara komparatif lengkap. Menjelang akhir tahun 2020, perekonomian nasional akan berkembang lebih lanjut, masing-masing sistem

⁵⁰ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 36.

lebih disempurnakan. Menjelang akhir tahun 2050, modernisasi pada dasarnya telah tercapai, menyelesaikan terbentuknya bangsa sosialis yang makmur, kuat, demokratis, dan beradab.⁵¹

Menghadapi masa depan yang cerah, pengembangan ekonomi Republik Rakyat Tiongkok menikmati banyak kondisi mendukung yang positif maupun tantangan-tantangan sulit. Populasi bangsa RRT sangat besar, tingkat perkembangan rendah dan lagipula belum seimbang, memiliki permintaan pasar yang benar-benar besar bersamaan dengan meningkatnya tingkat pendapatan penduduk di kota besar serta perkotaan. Di masa depan, permintaan pasar yang luar biasa besar akan menjadi tenaga pendorong yang ampuh di belakang pertumbuhan ekonomi serta produktivitas yang berkesinambungan.

Selama beberapa dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi yang pesat telah menjadi landasan bagi relatif melimpahnya basis bahan baku serta teknologi, dengan meningkat pesatnya pembangunan infrastruktur dasar antara lain transportasi, komunikasi, sumber-sumber daya alam, serta penghematan air. Kemajuan-kemajuan ini telah membantu menciptakan terobosan terhadap hambatan-hambatan yang menunda dampak perkembangan ekonomi yang maju.⁵²

Tingkat deposito bangsa relatif tinggi, setelah mempertahankan tingkat kira-kira 41% selama tahun 1990-an. Ini telah memungkinkan tingkat pengembalian sebesar 32% pada investasi tetap, yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang pesat. Perekonomian pasar terus berevolusi sehingga usaha-usaha dari segala bentuk kepemilikan dapat bersaing adil. Langkah-langkah

⁵¹ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 36.

⁵² *Ibid.*, hal. 37.

lebih lanjut untuk mendorong serta merangsang daya-daya kreatif dari ratusan juta orang akan memberikan kekuatan baru untuk pertumbuhan ekonomi yang pesat. Mendorong industrialisasi, urbanisasi, dan teknologi informasi akan memberikan dorongan kuat untuk pertumbuhan ekonomi lebih lanjut dan untuk titik-titik perluasan ekonomi baru.

Menyusul bergabungnya bangsa RRT dengan *World Trade Organization* (Organisasi Perdagangan Dunia), RRT akan terus membuka diri terhadap pihak luar, yang akan membawakan peluang lebih lanjut untuk pertumbuhan ekonomi. Sistem kendali makro terus akan disempurnakan, dengan kemampuan campurtangan terus ditingkatkan sehingga memberi kemampuan yang memadai untuk menghindari fluktuasi yang mungkin timbul dalam pertumbuhan ekonomi. Mungkin yang lebih penting lagi adalah pengalaman yang diperoleh, yang dapat digunakan untuk menyiapkan jalan menuju “sosialisme dengan ciri-ciri Republik Rakyat Tiongkok”.

Dengan rekan Jiang Zemin di pusat pemimpin generasi ketiga dan perekonomian makro di bawah kendali, RRT dapat menghadapi situasi yang rumit, memimpin seluruh bangsa ini untuk membuka diri, terus maju, dan memanfaatkan peluang-peluang serta kondisi-kondisi menguntungkan dalam segala aspek. Di masa depan RRT akan mengambil langkah-langkah kebijakan yang lebih kuat untuk menjamin perkembangan yang pesat serta sehat dalam perekonomian domestik sehingga dengan mulus dapat merealisasikan tujuan-tujuan perjuangan kami ini.⁵³

⁵³ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 38.

3. Peluang Versus Persaingan

Sebaliknya, walaupun peluang-peluang lebih lanjut yang tercipta dengan dibukanya pasar Republik Rakyat Tiongkok ini penuh dengan janji muluk bagi para mitra Republik Rakyat Tiongkok, mereka juga menghadapi tantangan yang tidak kecil. Bergabungnya mereka dengan WTO juga akan memungkinkan Republik Rakyat Tiongkok menjadi pesaing yang lebih kuat dengan berbagai ragam produknya, mulai dari peralatan rumah tangga hingga tekstil dan bahkan komputer serta produk elektronik. Bangsa Republik Rakyat Tiongkok dalam perdagangan dunia sekarang ini kira-kira 3.2% dan diperkirakan akan meningkat menjadi 7% dalam waktu lima tahun semenjak mereka bergabung dengan WTO. Ini akan sangat berdampak terhadap percaturan perdagangan internasional menyangkut hubungan Republik Rakyat Tiongkok bukan saja dengan Amerika Serikat dan Eropa, melainkan juga dengan pesaing-pesaingnya dan mitra-mitranya di seluruh Asia Timur.

Jelas bergabungnya Republik Rakyat Tiongkok dengan WTO adalah suatu perkembangan yang tampaknya telah diputuskan oleh kepemimpinan di Beijing dengan segala risikonya. Pilihan lainnya boleh dikatakan lebih berbahaya untuk dipertimbangkan karena bisa jadi memperlambat perkembangan, yang kemudian dapat menciptakan risiko-risiko ketidakpuasan masyarakat yang meningkat, karena harapan-harapan akan menjadi semakin sulit dipenuhi.⁵⁴

Jadi, sementara Republik Rakyat Tiongkok tidak mungkin mengubah keputusannya lagi, sementara mereka sampai ke titik di mana kecerahan, harapan,

⁵⁴ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hal. 70.

syarat-syarat, dan tekanan-tekanan sebuah perekonomian baru berbenturan dengan sisa-sisa unsur sistem dan cara berpikir komando dan kendali, tidaklah mengherankan bahwa periode mendatang kemungkinan besar akan penuh dengan ketegangan serta ketidakpastian yang meningkat. Dari waktu ke waktu, rezim yang sekarang akan bereaksi terhadap masalah-masalah yang meningkat dengan mengetatkan cengkeraman politiknya. Tetapi dalam menilai prospek-prospek ke depannya, dan dalam menempatkan kesulitan serta ketidakpastian yang sekarang ini dalam perspektif yang benar, harus diingat dua pertimbangan.

Pertama, selama 20 tahun terakhir, rezim ini telah mendemonstrasikan kemampuan yang luar biasa untuk bersikap pragmatis, untuk memastikan agar, secara keseluruhan, arah menuju reformasi tetap tak tergoyahkan. Dalam hal ini, dalam soal persoalan reformasi ekonomi dan liberalisasi yang bersinggungan dengan reformasi politik, ada sesuatu hal yang penting. Evolusi politik apapun yang ujung-ujungnya terjadi di Republik Rakyat Tiongkok, belum tentu mengkopi proses-proses atau rumusan Barat. Cukuplah untuk dikatakan, bahwa eksperimen pemilihan di desa yang diluncurkan beberapa tahun yang lalu telah berlangsung sangat sukses. Itu telah mengubah unsur-unsur penting dalam kenyataan sehari-hari bagi orang-orang desa. Sekarang telah ada diskusi-diskusi tentang kemungkinan mengadakan eksperimen dengan pemilihan di perkotaan, yang prosesnya akan jauh lebih rumit. Tak seorangpun dapat meramalkan bagaimana evolusinya nanti, pelajaran-pelajaran apa yang akan diambil dari eksperimen-eksperimen pertama dan bagaimana, di mana dan kapan itu akan terjadi.

Suatu unsur yang penting serta positif, adalah meningkatnya kesadaran di antara kepemimpinan Republik Rakyat Tiongkok bahwa perbedaan apapun yang ada pada kecepatan atau cara-cara proses liberalisasi itu, semua orang berada di perahu yang sama. Suatu gangguan besar hanya akan merugikan semua orang karena berisiko menciptakan reaksi berantai yang tak seorangpun yakin dapat mengendalikannya.⁵⁵

Pertimbangan keduanya terletak pada fakta bahwa Republik Rakyat Tiongkok berada di dalam pergantian generasi. Ini sangat jelas terlihat dalam sektor ekonomi dan bisnis tentunya, dan telah banyak disinggung tentang usahawan-usahawan generasi baru yang mendorong amplop setiap harinya menyangkut inisiatif-inisiatif apa yang dapat diterima sistem. Mereka menciptakan ruang bernafas yang lebih luas bagi diri sendiri, mengetahui bagaimana caranya menguasai diri demi menghindari reaksi negatif dan bagaimana caranya memanfaatkan kekacauan umum yang ada. Bisnis sehari-hari di Republik Rakyat Tiongkok jelas-jelas sudah jauh lebih rumit dan lebih fleksibel daripada yang ditunjukkan oleh peraturan atau praktek birokratis yang sekarang ini.

Tetapi, proses pergantian generasi yang sama juga terjadi di berbagai eselon kementerian, contohnya adalah *People's Bank of China* dan Kementerian Keuangan. Dan ini juga akan terjadi, setidaknya hingga tingkatan tertentu, dengan perubahan yang pasti terjadi pada beberapa eselon kepemimpinan sebagai akibat dari Kongres Partai yang berikutnya pada tahun 2002. Ini akan menjadi generasi

⁵⁵ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 71.

baru yang parameter-parameternya takkan ditentukan oleh kekacauan-kekacauan serta tragedi-tragedi sebelumnya dalam sejarah modern Republik Rakyat Tiongkok, entah Liberalisasi ataupun Revolusi Kebudayaan.⁵⁶

Huang Weiding adalah direktur pelaksana *Red Flag Publishing House* dan berprofesi sebagai ekonom senior. Ia adalah anggota dari *Publishing House Affairs Committee*, yang merupakan organisasi terkemuka untuk *Red Flag Publishing House* dan mencakup empat anggota komite di mana salah satu di antaranya adalah sang pemimpin editor, ia sekaligus memegang posisi sebagai sekretaris jenderal dari *Central Committee Ministry and Committee Publishing House United Publishing Organ*.⁵⁷

Red Flag Publishing House adalah perusahaan penerbitan di tingkatan pemerintah pusat, yang terbitan utamanya adalah majalah *Seeking Truth* (dinamakan demikian meniru pernyataan terkenal dari Deng Xiaoping, yaitu “*Seek truth from facts* (Carilah kebenaran dari fakta-faktanya)”) serta terbitan-terbitan lainnya dari *Central Committee of the Communist Party of China*. Terbitan-terbitan ini diarahkan kepada para calon terkemuka dan para ahli teori politik dan juga mencakup buku-buku ilmu pengetahuan sosial di bidang politik, ekonomi, filsafat, sejarah, dan hukum.

Sebagai penulis sekaligus ekonom, Huang Weiding telah mempelopori riset tentang ekonomi Republik Rakyat Tiongkok yang tersembunyi atau bayang-bayang. Karya-karya yang mewakilinya antara lain *The Shadow Economy of China*, sebuah karya paling laris yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris,

⁵⁶ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 71.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 72.

Jepang, Korea Selatan, maupun Republik Rakyat Tiongkok, dan terus diterbitkan. Karya-karya lainnya termasuk *The Puzzle of China's Current Consumption and Loss of Dignity Memorandum of Penalizing Corruption*. Tulisan serta riset Huang Weiding dipandang penting dalam merampingkan ketidakrasionalan dalam sistem hubungan distribusi sosial Republik Rakyat Tiongkok dan dalam menggaris-bawahi masalah-masalah korupsi yang perlu dikoreksi. Huang Weiding telah secara pribadi berpartisipasi dalam penyelidikan, pengungkapan, dan penanganan beberapa kasus korupsi yang terbesar di Republik Rakyat Tiongkok. Karyanya sangat dihormati oleh *Central Committee of the Communist Party of China* dan ia sering diundang berbicara di Republik Rakyat Tiongkok maupun di luar negeri.

Dalam Bab ini, Tuan Huang menjelaskan bagaimana transisi Republik Rakyat Tiongkok, dari sebuah perekonomian yang direncanakan secara sentral menjadi sebuah perekonomian yang lebih terdorong oleh pasar ini, telah menciptakan peluang untuk korupsi, dan apa yang diperbuat Republik Rakyat Tiongkok untuk mengatasi masalah ini.⁵⁸

Sejalan dengan pertumbuhan pesat dan berkelanjutan ekonomi, perdagangan luar negeri Tiongkok juga mencapai perkembangan terus. Dalam urutan perdagangan dunia, tahun 2001 Tiongkok meningkat sampai peringkat ke-6 dari peringkat ke-32 pada tahun 1978, peringkat ke-15 pada tahun 1989, dan peringkat ke-10 pada tahun 1997. Volume total perdagangan impor ekspor Tiongkok pada tahun 2001 juga untuk pertama kali menerobos 500 milyar dolar Amerika untuk mencapai 509,65 milyar dolar AS, dan masing-masing merupakan

⁵⁸ Laurence J. Brahm, *Cina's Century (Abadnya Tiongkok)*, Interaksara, Jakarta, 2002, hlm. 72.

24,7 kali lipat, 4,6 kali lipat dan 1,57 kali lipat volume total pada tahun 1978, 1989 dan 1997. Pada tahun 2002, volume total impor ekspor Tiongkok melangkah ke satu tahap yang baru, dengan tercatat 640,77 milyar dolar AS. Pada tahun 2003, volume total impor ekspor Tiongkok mencapai 851,2 milyar dolar AS, meningkat 37,1% dibanding tahun 2002, diantaranya volume ekspor tercatat 438,4 milyar dolar Amerika, dan volume impor tercatat 412,8 milyar dolar Amerika, masing-masing meningkat 34,6% dan 39,9%. Dengan demikian, posisi Tiongkok dalam perdagangan dunia melonjak sampai peringkat ke-4 di dunia. Sejauh ini, di dunia terdapat 220 lebih negara dan daerah yang mengadakan perdagangan dengan Tiongkok. Jepang, AS, Uni Eropa, Hongkong, ASEAN, Korsel, Taiwan, Australia, Rusia dan Kanada adalah 10 mitra perdagangan terbesar bagi Tiongkok.⁵⁹

Di bawah ini adalah contoh beberapa negara yang melakukan ekspor-impor dengan Republik Rakyat Tiongkok:

Tabel 3.1

Barang-barang Ekspor dan Impor Republik Rakyat Tiongkok

NAMA NEGARA	EKSPOR⁶⁰	IMPOR⁶¹
Amerika Serikat	Ekspor China ke AS sebesar \$ 397,2 milyar atau 17% dari ekspor secara keseluruhan. 1. Peralatan elektronik: \$ 92,6 milyar 2. Mesin, pompa: \$ 90,9 milyar 3. Furniture, lampu, sinyal-sinyal: \$ 24,2 milyar	Ekspor AS ke China sebesar \$ 160,1 milyar atau 8,2% dari impor secara keseluruhan. 1. Peralatan elektronik: \$ 21,6 milyar 2. Mesin, pompa: \$ 16,8 milyar 3. Biji Minyak: \$ 16,8 milyar

⁵⁹ <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter3/chapter30601.htm>

⁶⁰ http://www.worldsrichestcountries.com/top_china_exports.html

⁶¹ http://www.worldsrichestcountries.com/top_china_imports.html

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Rajutan atau renda pakaian: \$ 16,2 milyar 5. Busana (selain rajutan atau renda): \$ 14,3 milyar 6. Alas Kaki: \$ 13,9 milyar 7. Mainan : \$ 13,2 milyar 8. Plastik: \$ 12,8 milyar 9. Kendaraan: \$ 12,3 milyar 10. Medis, peralatan teknis: \$ 9,4 milyar 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pesawat, pesawat ruang angkasa: \$ 15,5 milyar 5. Kendaraan: \$ 14,2 milyar 6. Medis, peralatan teknis: \$ 11,4 milyar 7. Plastik: \$ 6,8 milyar 8. Bubur kayu : \$ 3,9 milyar 9. Kimia organik: \$ 3,8 milyar 10. Barang kimia lain: \$ 3,3 milyar
Kanada	<p>Ekspor Cina ke Kanada sebesar \$ 30 milyar atau 1,3% dari ekspor secara keseluruhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mesin, pompa: \$ 5,1 milyar 2. Peralatan elektronik: \$ 5 milyar 3. Furniture, lampu, sinyal-sinyal: \$ 2,5 milyar 4. Besi atau poduk baja: \$ 1,7 milyar 5. Rajutan atau renda pakaian: \$ 1,5 milyar 6. Busana (selain rajutan atau renda): \$ 1,4 milyar 7. Plastik: \$ 1,3 milyar 8. Kendaraan: \$ 1 milyar 9. Alas Kaki: \$ 890,1 juta 10. Mainan: \$ 855,1 juta 	<p>Ekspor Kanada ke China sebesar \$ 25,2 milyar atau 1,3% dari impor secara keseluruhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Biji minyak: \$ 3,2 milyar 2. Bubur kayu: \$ 2,9 milyar 3. Bijih, terak, abu: \$ 2,6 milyar 4. Kayu: & 2,1 milyar 5. Minyak: \$ 1,2 milyar 6. Peralatan elektronik: \$ 857,7 juta 7. Mesin, pompa : \$ 833,8 juta 8. Kendaraan: \$ 733,5 juta 9. Kimia organik: \$ 720,2 juta 10. Plastik: \$ 631,4 juta
Jepang	<p>Ekspor Cina ke Jepang sebesar \$ 149,6 milyar atau 6,4% dari ekspor secara keseluruhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan elektronik: \$ 35,8 milyar 2. Mesin, pompa: \$ 26 milyar 3. Rajutan atau renda pakaian: \$ 10,1 milyar 4. Busana (selain rajutan atau renda): \$ 8,8 milyar 5. Furniture, lampu, sinyal-sinyal: \$ 5,2 milyar 6. Medis, peralatan teknis: \$ 5,1 milyar 7. Plastik: \$ 4,4 milyar 8. Kendaraan: \$ 4,2 milyar 9. Besi atau poduk baja: \$ 3.4 milyar 	<p>Ekspor Jepang ke China sebesar \$ 163.100.000.000 atau 8,3% dari impor secara keseluruhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan elektronik: \$ 40,7 milyar 2. Mesin, pompa: \$ 30,4 milyar 3. Medis, peralatan teknis: \$ 16,5 milyar 4. Kendaraan: \$ 16 milyar 5. Plastik: \$ 10 milyar 6. Kimia organik: \$ 8,4 milyar 7. Besi dan baja: \$ 7,7 milyar 8. Tembaga: \$ 3,8 milyar 9. Barang kimia lain: \$ 3 milyar 10. Besi atau produk baja: \$ 2,5 milyar

	10. Bahan kimia organik: \$ 3 milyar	milyar
Rusia	<p>Ekspor China ke Rusia sebesar \$ 53,7 milyar atau 2,3% dari ekspor secara keseluruhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan elektronik: \$ 7,9 milyar 2. Mesin, pompa: \$ 7,9 milyar 3. Busana (selain rajutan atau renda): \$ 3,6 milyar 4. Rajutan atau renda pakaian: \$ 3,2 milyar 5. Alas Kaki: \$ 3,1 milyar 6. kulit berbulu dan bulu tiruan: \$ 2,6 milyar 7. Furniture, lampu, sinyal-sinyal: \$ 2,4 milyar 8. Kendaraan: \$ 2,4 milyar 9. Plastik: \$ 2 milyar 10. Tekstil lainnya, pakaian: \$ 1,7 milyar 	<p>Ekspor Rusia ke China sebesar \$ 41,6 milyar atau 2,1% dari impor secara keseluruhan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minyak: \$ 29,8 milyar 2. Kayu: \$ 3,2 milyar 3. Nickel: \$ 1,3 milyar 4. Ikan: 1,3 milyar 5. Bijih, terak, abu: \$ 1,2 milyar 6. Pupuk: \$ 949,9 juta 7. Bubur kayu: \$ 786,3 juta 8. Mutiara, logam mulia, koin: \$ 508,3 juta 9. Plastik: \$ 391,3 juta 10. Bahan kimia organik: \$ 349,2 juta
Iran ⁶²	<p>Ekspor China ke Iran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mesin, reaktor & ketel: \$ 2,3 milyar 2. Peralatan listrik: \$ 1,4 milyar 3. Kendaraan: \$ 1,2 milyar 4. Produk besi & baja: \$ 730 juta 5. Plastik: \$ 506 juta 6. Besi & baja: \$ 331 juta 7. Bahan kimia organik: \$ 269 juta 8. Furniture & selimut: \$ 266 juta 9. Optik & alat ukur medis: \$ 255 juta 10. Filament buatan tangan: \$ 251 juta 	<p>Ekspor Iran ke China</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan bakar dan minyak: \$ 13 milyar 2. Biji besi, terak, abu: \$ 2,06 milyar 3. Kimia organik: \$ 1,5 milyar 4. Plastik: \$ 1,2 milyar 5. Garam, sulfur, tanah & batu: \$ 191 juta 6. Buah & kacang: \$ 143 juta 7. Tembaga & barang-barang tembaga: \$ 140 juta 8. Karet: \$ 18 juta 9. Aluminium & barang-barang aluminium: \$ 11 juta 10. Ikan & makanan laut: \$ 7 juta
Indonesia	Ekspor China ke Indonesia sebesar \$ 30,6 milyar atau 17,2% dari impor	Ekspor Indonesia ke China sebesar \$ 17,6 milyar atau 10%

⁶² <https://www.google.com/imgres?imgurl=https://images.angelpub.com/2012/04/12580/iran-china-trade.jpg&imgrefurl=http://www.ibtimes.com/china-may-raise-iran-oil-imports-new-contract-sources-1523560&h=508&w=800&tbnid=ShdzHem81PMFRM:&docid=pSj1IWa5kcmmeM&ei=UBWaVtL-A4KgugSak6TwDQ&tbm=isch&client=firefox-a&ved=0ahUKEwjS5tP9ia7KAhUCkI4KHZojCd4QMwgeKAEwAQ>

secara keseluruhan. ⁶³	dari ekspor secara keseluruhan. ⁶⁴
1. Mesin, pompa: \$ 7,1 milyar	1. Minyak: \$ 5,9 milyar
2. Peralatan elektronik: \$ 6,8 milyar	2. Lemak hewani/nabati dan minyak: \$ 2,7 milyar
3. Besi dan baja: \$ 1,8 milyar	3. Barang kimia lain: \$ 1,4 milyar
4. Produk besi atau baja: 1,2 milyar	4. Bubur kayu: 1,1 milyar
5. Bahan kimia organik: \$ 1,1 milyar	5. Kayu: \$ 878 juta
6. Plastik: 1 milyar	6. Karet: \$ 803,1 juta
7. Anorganik bahan kimia: \$ 582,9 juta	7. Kimia organik: \$ 773,2 juta
8. Filamen buatan tangan: \$ 551,3 juta	8. Bijih, terak, abu: \$ 609,1 juta
9. Aluminium: \$ 530,1 juta	9. Peralatan elektronik: \$ 358,8 juta
10. Kendaraan: \$ 526,3 juta	10. Tembaga: \$ 356,2 juta

C. Kondisi Militer RRT

Peningkatan kekuatan militer Republik Rakyat Tiongkok merupakan implikasi logis dari laju pertumbuhan ekonominya yang ditopang oleh anggaran pertahanan yang besar untuk membangun industri strategis dalam negeri dan mengembangkan teknologi alat utama sistem persenjataan. Dalam dua dekade belakangan, anggaran pertahanan Republik Rakyat Tiongkok meningkat setiap tahun dan diyakini merupakan yang terbesar ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Rusia.

Berdasarkan proporsi Produk Domestik Bruto, anggaran pertahanan Republik Rakyat Tiongkok memang lebih rendah dibanding Amerika Serikat dan Inggris, namun para pengamat pertahanan menduga anggaran yang sebenarnya bisa jadi dua kali lebih tinggi dari angka resmi yang diumumkan. Fakta itu membuat kebanyakan organisasi hak asasi manusia Barat merasa geram dan

⁶³ http://www.worldsrichestcountries.com/top_indonesia_imports.html

⁶⁴ http://www.worldsrichestcountries.com/top_indonesia_exports.html

khawatir dengan kata-kata Republik Rakyat Tiongkok yang menginginkan keamanan, sekalipun telah diakui di dalam dan di luar republik bahwa kemampuan tentara Republik Rakyat Tiongkok melaksanakan operasi ketenteraan di luar kawasan negerinya sangat terbatas dan jumlah anggota tidak begitu berguna untuk menentukan dominasi kekuatan tentaranya di dunia.

Republik Rakyat Tiongkok mempunyai pasukan tentara terbesar di dunia, meski ada kepercayaan umum baik di dalam kalangan Pasukan Pembebasan Rakyat (PLA) maupun pengamat luar bahwa jumlah bukanlah ukuran kekuatan militer yang baik. PLA terdiri dari angkatan laut Republik Rakyat Tiongkok dan angkatan udara. Pada 2012, militer Republik Rakyat Tiongkok dan pasukan keamanan terdiri dari sekitar 2.285.000 aktif prajurit PLA (*People's Liberation Army/Tentara Pembebasan Rakyat*), 660.000 personil kepolisian, dan setidaknya 510.000 cadangan aktif.

Selain itu, sesuai dengan buku putih pertahanan, terdapat lebih dari 8 juta anggota milisi di seluruh negeri. Dalam hal tenaga personil, pasukan darat PLA mendominasi. Jelas mereka menyumbang lebih dari dua-pertiga dari keseluruhan prajurit PLA (70%), sedangkan PLAN (Angkatan Laut) dan PLAAF (Angkatan Udara); masing-masing berjumlah 11 persen dan 15 persen dari PLA. Adapun Korps Artileri Kedua dengan 100.000 personil membentuk 4 persen dari keseluruhan prajurit PLA. Berikut adalah kekuatan militer Republik Rakyat Tiongkok dari setiap matra:

1. *People's Liberation Army* (Angkatan Darat)

Angkatan Darat PLA secara holistik baik dari segi tenaga dan kemampuan terdiri dari 800.000 personil reguler di samping 800.000 wajib militer. Angkatan Darat berjumlah sebesar 76% dari seluruh angkatan bersenjata. Angkatan Darat dikonfigurasi untuk pertahanan teritorial, pertahanan internal, perbatasan dan keamanan pesisir terbatas untuk membendung Taiwan. Kekuatan-kekuatan tersebut akan disusun dalam 18 kelompok tentara, masing-masing dengan kekuatan tenaga personil antara 30.000 dan 65.000 orang. Struktur, ukuran dan kesiapan perang mereka bervariasi sesuai dengan peran dan lokasi geografis. Angkatan Darat diatur tujuh daerah infanteri, komando militer, armor, artileri dan unit rudal juga diatur dalam kombinasi divisi dan brigade yang digelar oleh tujuh komando militer.⁶⁵

Selain itu PLA memiliki sejumlah pasukan yang dikonfigurasi secara khusus untuk perbatasan dan keamanan pesisir, dengan peran spesialis lebih seperti pertempuran gunung, penerbangan dan logistik pendukung seperti teknik dan sinyal. Dalam cadangan terdapat divisi infanteri sekitar 30 unit, masing-masing dengan tiga infanteri dan satu resimen artileri, 12 pertahanan udara dan tujuh divisi logistik brigade pendukung.

Kemampuan militer Republik Rakyat Tiongkok masih tergantung pada Uni Soviet untuk sebagian besar dari kemampuan Angkatan Darat generasi kedua atau bahkan generasi ketiga teknologinya diproduksi dalam negeri, berdasarkan desain Soviet asli dari tahun 1950-an, 60-an dan 70-an. Secara keseluruhan PLA

⁶⁵ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf>

menyebarkan sekitar 7.660 tank tempur utama (*Main Battle Tank/MBT*) (terutama T-59, T-79, T-88, T-96 dan T-99), 1.000 tank ringan (Tipe 62-I dan Tipe 63A), 3.500 kendaraan lapis baja (varian, Tipe 63 T-77, T-89 dan WZ-523) dan lebih dari 17.700 artileri. Pengiriman pertama dari the Type-99 (ZTZ-99) MBT tahun 2006 ke divisi elit PLA lapis baja di daerah Beijing dan Shenyang. Resimen penerbangan PLA juga dilengkapi dengan berbagai serangan (Z-9), penyerangan (Gazelle), dukungan dan utilitas (Z-11) helikopter dan sejumlah kendaraan udara tak berawak (*Unmanned Aerial Vehicle/UAV*). PLA juga saat ini tengah menguji penerbangan helikopter penyerang Z-10, helikopter pertama yang diproduksi Republik Rakyat Tiongkok dan beroperasi pada 2008 atau 2009.

2. *People's Liberation Army Navy* (Angkatan Laut)

Meskipun tidak setara dari segi jumlah personil dengan Angkatan Darat PLA, kekuatan personil Angkatan Laut lebih dari cukup. PLAN (*People's Liberation Army Navy*) terdiri dari 215.000 personil, 40.000 di antaranya adalah wajib militer dan mencakup 26.000 personil penerbangan angkatan laut dan 10.000 marinir. Dalam beberapa tahun terakhir, armada angkatan laut telah mengalami kemajuan daya tempur seiring dengan peningkatan kemampuan alutsista. Kapal Angkatan Laut khusus telah ditambah dengan dua kapal Guangzhou tipe penyerang yang mulai beroperasi pada tahun 2004.⁶⁶

Empat kapal kelas perusak dilengkapi dengan meriam SS-N-22 serta rudal anti-kapal pesiar yang telah beroperasi sejak 2002, dua kapal kelas Lanzhou dan kapal-kapal armada terbaru: dua kelas Luzhou, yang pertama diluncurkan pada

⁶⁶ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf>

tahun 2005. Keempat kapal kelas ini dilengkapi kemampuan siluman yang lebih baik, persenjataan canggih dan kemampuan pertahanan udara jauh lebih baik. Hal tersebut dianggap kelemahan utama dalam kapal perang Republik Rakyat Tiongkok sebelumnya karena mereka terbatas kegiatan operasionalnya secara geografis. Penyebaran kapal perusak kelas Luzhou dikabarkan dilengkapi dengan sistem SA-N-20 rudal permukaan-ke-udara Rusia, yang memiliki jangkauan sekitar 150 km, lebih dari dua kali lipat kisaran sistem pertahanan udara sebelumnya.

Selain armada kapal utamanya, AL juga mengoperasikan 46 frigat. Terutama terdiri dari varian Jianghu-class 97 yang telah diuntungkan dengan adanya tambahan armada terbaru: kelas Jiangwei-I dan II (empat dan 10 kapal masing-masing) dan dua kapal dari kelas Jiangkai, yang mulai beroperasi pada tahun 2007 dan merupakan frigat pertama dengan roket berpenuntun. Seperti halnya armada kapal perusak, tambahan frigat baru ini meningkatkan kemampuan pertahanan udara. PLAN juga memiliki 233 kapal patroli dan kombatan pesisir termasuk 63 kapal patroli cepat dilengkapi dengan rudal permukaan-ke-permukaan, 65 kapal tempur, sekitar 234 kapal pendaratan amfibi dari berbagai jenis, termasuk 74 kapal pendarat menengah hingga berat, serta 160 kapal logistik dan transportasi.⁶⁷

Kapal Perusak Republik Rakyat Tiongkok yang paling canggih adalah kapal perusak kelas Sovremenny Rusia. Sovremenny, khusus dirancang untuk melawan kapal Aegis kelas perusak milik Amerika Serikat. The Sovremenny

⁶⁷ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf>

membawa rudal anti-kapal Sunburn Rusia, yang merupakan salah satu yang paling canggih di dunia. Angkatan Laut juga tengah mengembangkan rudal jelajah anti-kapal yang lebih mumpuni serta rudal jelajah serangan darat (LACMs), Kapal selam kelas Kilo, yang juga diperoleh dari Rusia, merupakan kemajuan yang mengesankan untuk AL. PLAN dibatasi oleh kurangnya integrasi dalam komando, kontrol, dan sistem komunikasi, penargetan, pertahanan udara, dan kemampuan melawan kapal selam. Kapal PLAN rentan terhadap serangan oleh pesawat, torpedo, rudal dan senjata anti-kapal musuh.

3. *People's Liberation Army Air Force* (Angkatan Udara)

Angkatan Udara Republik Rakyat Tiongkok terdiri dari sekitar 250.000 personel. Wajib militer membentuk sekitar 37% dari jumlah pasukan. Meskipun sejalan dengan kebijakan keseluruhan PLA pada wajib militer, tetapi proporsinya diupayakan untuk terus dikurangi. Dari perspektif peralatan, PLAAF memiliki sekitar 1.762 pesawat tempur aktif. Pesawat tersebut adalah pesawat tempur yang sebagian besar varian J-7 dan J-8 yang mulai beroperasi pada tahun 1970-an dan 1980-an, meskipun varian terbaru dari J-7, J-7G hanya dioperasikan PLAAF pada tahun 2003, dan Su-27 SK/J-11B. Sejak tahun 2004 PLAAF juga telah ditambah armadanya dengan 10-J pesawat tempur multi-peran dengan avionik canggih dan senjata yang lebih canggih yang telah dianggap sebagai pesawat tempur Republik Rakyat Tiongkok yang dikembangkan pertama untuk memenuhi kinerja dan tolok ukur kemampuan terhadap pesawat tempur barat.

Resimen ketiga telah menerima J-10 pada tahun 2007 di bawah Divisi Udara 2 di Provinsi Guangdong. Beberapa analis memperkirakan bahwa PLAAF

akan memperoleh 300 J-10 pesawat pada 2010. Meskipun Intelijen Pertahanan AS melaporkan diperkirakan secara keseluruhan PLAAF akan mengoperasikan J-10 sampai dengan 1.200 pesawat. Saat ini tidak jelas apakah PLAAF akan mengoperasikan pesawat tempur multi-peran JF-17/FC-1 produksi bersama Republik Rakyat Tiongkok dengan Pakistan pada 2007. Pesawat ini dianggap kurang laik, meskipun lebih murah dibandingkan dengan beberapa pesawat. Selain itu, Republik Rakyat Tiongkok juga dilaporkan mulai pengembangan generasi pesawat tempur keempatnya, JX (atau J-XX/J-14). Jet tempur Republik Rakyat Tiongkok/pesawat pencegat ini dilengkapi dengan sejumlah arsenal seperti AA-12, P-27/AA-10, P-37/AA-11 PL-2B, PL-PL-5B dan berkapasitas menampung 8 rudal udara-ke-udara, di samping PL-12 visual-range luar rudal udara-ke-udara (BVRAAM) baru yang digunakan pada pesawat J-10 dan J-11B.⁶⁸

Dengan diperkenalkannya senjata baru dan peningkatan pelatihan pilot, personil Tentara Pembebasan Rakyat Angkatan Udara (PLAAF) telah membuat beberapa kemajuan memperluas kemampuan jelajah udara. Republik Rakyat Tiongkok telah mengakuisisi 100 lebih jet tempur generasi keempat (SU-27s dan SU-30-an) dari Rusia sejak 1990-an. Di antara seluruh jet tempur PLAAF, jet tempur ini merupakan jenis yang terbaik. Jet ini digunakan terutama untuk kegiatan intersepsi di ketinggian, mampu melesat hingga kecepatan Mach 2,35, dan mampu bermanuver di ketinggian ekstrem. SU-27 merupakan lawan seimbang F-15C milik Amerika Serikat. Pesawat membawa enam radar-homing Alamo, rudal udara-ke-udara (AAMs) dan AAMs Archer berpenuntun inframerah.

⁶⁸ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf>

Sedangkan variannya SU-30, yang memiliki jangkauan 3.000 kilometer, memiliki kemampuan tempur udara lebih baik dari SU-27 serta menjadi pendukung kemampuan serangan darat dan udara yang dekat. SU-30 memiliki avionik dan radar yang lebih canggih dari SU-27 serta memberikan PLAAF untuk pertama kalinya kemampuan untuk terbang misi jauh dari garis pantai. Selain itu, pilot PLAAF sekarang terlibat dalam pelatihan tempur realistis.

4. *People's Armed Police* (Kepolisian)

Polisi Rakyat Bersenjata, dalam konfigurasi saat ini, didirikan pada tahun 1980 menyusul keputusan oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok untuk membangun kembali kekuatan khusus untuk keamanan internal dan penegakan hukum. Personel Kepolisian terdiri dari 1,5 juta personel aktif dipecah menjadi 45 divisi dan disebar di 22 provinsi Republik Rakyat Tiongkok dan empat daerah otonom. Selama masa damai, PAP bertanggung jawab untuk menjaga target utama, termasuk personil dan instalasi ekonomi dan industri kunci, berurusan dengan krisis darurat termasuk kerusuhan, pemberontakan dan insiden massa lainnya, anti-terorisme, termasuk anti-pembajakan dan pembuangan bom, dan membantu dalam pembangunan ekonomi negara, termasuk pertambangan dan mengambil bagian dalam transportasi besar dan proyek-proyek energi konstruksi. Dalam situasi konflik PAP juga dapat digunakan untuk keperluan pertahanan teritorial dan dalam mendukung pasukan darat reguler.

Berdasarkan situs pemeringkat kekuatan militer dunia, *Global Firepower* mencatatkan Republik Rakyat Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan militer

terbesar ketiga di bawah Amerika Serikat dan Rusia.⁶⁹ Diperkirakan dana militer Republik Rakyat Tiongkok akan menghasilkan berbagai angka-angka yang berbeda berdasarkan apa yang dianggap militer, bagaimana mengartikan informasi terbatas yang tersedia, dan bagaimana seseorang menghadapi faktor-faktor nilai tukar mata uang. Perkiraan-perkiraan yang ada memberikan nilai US\$9 miliar sebagai yang terendah dan US\$60 miliar sebagai yang tertinggi (dari segi *purchasing power parity*) pada tahun 2003; namun angka resmi (perkiraan terendah) senilai US\$60 miliar tersebut membuat Republik Rakyat Tiongkok sebagai negara kedua terbesar setelah Amerika Serikat yang mempunyai dana anggaran US\$400 miliar.

Pembelanjaan militer Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 2005 adalah ASS 30 miliar, tetapi ini tidak termasuk uang yang digunakan untuk pembelian senjata dari luar, kajian dan pembangunan prajurit, ataupun para militer (Polisi Republik Rakyat Tiongkok), dan kritikus menjulukinya sebagai percobaan yang sengaja dilakukan untuk menipu dunia. Baru-baru ini satu kajian RAND memperkirakan bahwa perbelanjaan militer Republik Rakyat Tiongkok yang sebenarnya adalah 1,4-1,7 kali lipat lebih besar daripada pengeluaran resminya. Akan tetapi, Amerika juga pernah mencoba menipu belanja militernya dengan mengeluarkan perbelanjaannya di Afghanistan dan Irak dan pada belanja dari Kantor Pertahanan resminya.

Republik Rakyat Tiongkok, meski mempunyai sistem senjata nuklir dan pengiriman yang maju, secara luas dipandang, di dalam negeri maupun di luar,

⁶⁹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf>

hanya mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengerahkan kekuatan militernya ke luar Republik Rakyat Tiongkok dan tidak dianggap sebagai sebuah adidaya meski sering dianggap sebagai kekuatan regional yang besar karena kebanyakan peralatan senjata yang digunakan oleh Republik Rakyat Tiongkok masih kuno dan perlu dimodernkan dari segi standar Amerika Serikat. Akan tetapi ia masih dilihat sebagai kuasa setingkat *adidaya regional*. Angkatan udaranya masih memerlukan pesawat perang pengangkut dan kebanyakan pesawat perangnya sudah ketinggalan zaman.

Tentara Republik Rakyat Tiongkok kini berusaha bersungguh-sungguh menguatkan dirinya sebagai persiapan kemungkinan berperang dengan Amerika Serikat dikarenakan krisis yang berkepanjangan dengan Taiwan. PLA dan cabang ketentaraannya yang lain adalah suatu ancaman besar bagi dominasi Amerika atas dunia pada masa kini, terutama di kawasan-kawasan Asia Timur seperti Selat Taiwan, dimana Republik Rakyat Tiongkok menempatkan dan mengumpulkan tentaranya, dan juga secara langsung mengarahkan senjata peluru kendalnya ke arah Taiwan.⁷⁰ Akibat pertumbuhan ekonomi Tiongkok, mempengaruhi pengambilan keputusan politik luar negeri termasuk isu energi nuklir.

⁷⁰ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39557/3/Chapter%20II.pdf>

Gambar 3.1
Peta Republik Rakyat Tiongkok



Dampak dari stabilitas politik serta pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, kini RRT menjadi sesuatu kekuatan besar yang sedang tumbuh dan siap bersaing dengan kekuatan lainnya. Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 7% per tahun. Kekuatan ekonomi RRT disebabkan adanya pertumbuhan dalam bidang: pertanian, industri, infrastruktur, pertahanan dan iptek.

Akibat stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, RRT mampu membangun dan meningkatkan kekuatan militer, membangun industri strategis dalam negeri, mengembangkan teknologi alat utama sistem persenjataan serta meningkatkan anggaran pertahanan dan merupakan yang terbesar ketiga di dunia. Semua itu adalah akibat stabilitas yang sangat baik, pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan mampu melakukan kebijakan luar negeri termasuk dengan Iran dalam isu energi nuklir.